

Festival Jelajah Maumere (FJM) sebagai Media Promosi Tenun Ikat di Kabupaten Sikka Provinsi NTT

Maumere Exploration Festival (FJM) as Promotional Media for Ikat Weaving in Sikka Regency, NTT Province

Arlinda Icha kurnyati¹, Markus Kristian Retu², Intan Mustafa³

^{1,2,3}Universitas Nusa Nipa

kurniatiicha32@gmail.com^{1*}, tianslash@ymail.com², intanmustafa15@gmail.com³

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 15 November 2024

Direvisi: 30 November 2024

Disetujui: 02 Desember 2024

Kata Kunci

Festival Jelajah Maumere, Promosi, Tenun Ikat

Keywords

Maumere Exploration Festival, Promotion, Ikat Weaving

ABSTRAK

The aim of this research is to find out and describe how the Maumere Exploration Festival (FJM) is a promotional medium for ikat weaving in Sikka Regency. Data collection methods use observation and interviews as well as documentation. Data analysis uses descriptive analysis. Data validity checking techniques use triangulation of sources and methods. The results of the research concluded that there are 3 roles of the Maumere Exploration Festival as a promotional medium for ikat weaving in Sikka Regency, namely 1) FJM as an educational event and introduction to ikat weaving. Visitors have the opportunity to experience the ikat weaving process first hand, from thread preparation, dyeing, to the complex weaving process that requires advanced techniques. 2) Promotion of ikat weaving as local cultural heritage. Through exhibitions and cultural discussions, visitors are given an understanding of the importance of maintaining the continuity and preservation of weaving traditions. 3) Improve the image of Sikka Regency's ikat weaving by displaying various types of ikat products, both in the form of traditional fabrics and derivative products such as bags, scarves and accessories.

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Festival Jelajah Maumere (FJM) sebagai media promosi tenun ikat di Kabupaten Sikka. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara serta dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat 3 peran Festival Jelajah Maumere sebagai media promosi tenun ikat di Kabupaten Sikka, yakni 1) FJM sebagai ajang edukasi dan pengenalan tenun ikat. Pengunjung berkesempatan untuk merasakan langsung proses pengerjaan tenun ikat, mulai dari persiapan benang, pewarnaan, hingga proses tenun yang rumit yang membutuhkan teknik tinggi. 2) Promosi tenun ikat sebagai warisan budaya lokal. Melalui pameran dan diskusi budaya, pengunjung diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga keberlanjutan dan kelestarian tradisi menenun. 3) Meningkatkan citra tenun ikat Kabupaten Sikka dengan menampilkan berbagai jenis produk tenun ikat, baik dalam bentuk kain tradisional maupun produk-produk turunan seperti tas, selendang, dan aksesoris.



Copyright (c) 2024 Arlinda Icha kurnyati, Markus Kristian Retu, Intan Mustafa

1. Pendahuluan

Pariwisata budaya di Indonesia menjadi bagian dari keberagaman budaya yang luas, mulai dari adat istiadat, suku, bahasa serta tradisi yang khas dari tiap wilayah yang tersebar lebih dari 17.000 pulau. Keberagaman ini membuat Indonesia menjadi salah satu destinasi wisata budaya yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. (Liza Marie & Eko Widodo, 2020)

Sektor pariwisata di Indonesia, kian menjadi pelengkap dalam unsur pembangunan dan juga menumbuhkan perekonomian diberbagai wilayah. Pariwisata pada prinsipnya dapat diuraikan menjadi pariwisata alam; pariwisata buatan dan pariwisata budaya. Konteks ruang lingkup pariwisata budaya dapat diartikan pada sesuatu yang berakar pada apa yang diwariskan oleh leluhur, dipraktikkan oleh generasi sekarang dan diwariskan kembali kepada generasi selanjutnya. (Haro, M., Annissa, J., IP, S., Mustafa, I., Kom, S. I., Kom, M. I., ... & KM, 2021)

Indonesia memiliki ekspresi budaya yang sangat beragam, mulai dari seni tradisional seperti tari, musik, dan seni rupa, hingga perayaan tradisional dan festival budaya. Setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas budayanya masing-masing. Wisata budaya memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. (Prabhawati, 2018) Selain sebagai sumber devisa, sektor ini juga

membantu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal. (Mulyana, 2019). Banyak masyarakat di kawasan wisata budaya yang mengandalkan pendapatan dari sektor ini, antara lain pemandu wisata, perajin, penjual cinderamata, dan penyedia akomodasi.

Wisata budaya mempunyai potensi yang besar, namun banyak tantangan untuk mewujudkan potensi tersebut. Berdasarkan hasil berbagai penelitian terdahulu, termasuk penelitian bertajuk "Analisis Peluang dan Tantangan Pengembangan Potensi Pariwisata di Kabupaten Banjar Tahun 2023", tantangan pengelolaan wisata budaya lebih kepada arus glonalisasi yang menghadirkan sebuah pandangan modern. Hal ini turut berpengaruh pada pengembangan sektor pariwisata budaya, Seperti tergesernya budaya lokal dan merosotnya nilai-nilai tradisional. Fenomena ini dapat terjadi ketika unsur budaya tradisional digantikan oleh elemen-elemen budaya yang lebih modern atau komersial. (Rahmah et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa terlalu banyak wisatawan yang mengunjungi suatu situs budaya tertentu dapat menyebabkan kerusakan pada situs tersebut dan kawasan sekitarnya, seperti yang terjadi pada beberapa candi bersejarah di Indonesia. Kualitas layanan wisata budaya mungkin dibatasi oleh keterampilan pemandu wisata dan pengelolanya. Tempat

wisata tidak selalu dijaga dengan baik. (Mulyono et al., 2024).

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai potensi wisata yang besar. Tersebar di lebih dari 550 pulau, NTT menawarkan keindahan alam yang luar biasa, kekayaan budaya, dan kekayaan biota laut yang unik. (Ringa, 2020). Terletak di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT), Kabupaten Sikka merupakan rumah bagi kekayaan budaya yang unik dan beragam, termasuk tenun ikat (Hildegardis, dkk, 2023). Tenun Ikat telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan merupakan warisan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini, salah satunya yenu ikat yang bersala dari Kabupaten Sikka (Prayitno, 2010).

Tenun Ikat di Kabupaten Sikka tidak hanya sekedar kerajinan tangan, namun juga mempunyai nilai budaya yang tinggi terkait dengan identitas etnis dan tradisi masyarakat setempat. Selain keindahan dan ketrampilannya, tenun ikat daerah Sikka mempunyai makna yang mendalam terkait dengan kehidupan tradisional dan spiritual masyarakat setempat. Setiap motif ikat memiliki simbolisme tersendiri dan seringkali mewakili nilai-nilai lokal. Namun kondisi ini berbentur dengan adanya stigma sebagian masyarakat bahwa kain tenun hanya digunakan untuk kebutuhan adat di Kabupaten Sikka adalah salah satu tantangan besar dalam mengembangkan potensi kain tenun sebagai produk komersial yang lebih luas. Tenun ikat di Sikka, seperti di banyak daerah lain di

Indonesia, memiliki nilai budaya yang sangat kuat, dan sering kali dianggap sebagai simbol identitas atau digunakan dalam upacara adat. Namun, pandangan ini dapat membatasi potensi tenun ikat untuk berkembang menjadi produk yang lebih umum dan dapat diterima di pasar modern.

Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka berperan penting dalam mempromosikan dan mengembangkan potensi wisata budaya daerah Maumere dan sekitarnya, khususnya potensi tenun ikat. Salah satu upaya terbesar Dinas Pariwisata Kab Sikka untuk mencapai tujuan tersebut adalah mengadakan Festival Jelajah Maumere (FJM). Festival Jelajah Maumere merupakan acara tahunan di Kabupaten Sikka. Tujuan dari festival ini adalah untuk menampilkan potensi alam, budaya, dan pariwisata Maumere dan sekitarnya serta memperkuat citra Maumere sebagai destinasi wisata utama di Pulau Flores. Festival ini tidak hanya berfokus pada wisata alam dan petualangan, namun juga kekayaan budaya lokal, termasuk tenun ikat sebagai salah satu daya tarik utamanya. Berbagai motif yang disebut ``keran' di Sikka mengandung makna dan pesan humanistik dan budaya. Hal inilah yang perlu dipamerkan dan ditonjolkan secara besar-besaran melalui tenun Ikat Sikka pada acara budaya tingkat Festival Jelajah Maumere (FJM).

2. Metode

Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analitis

yang merupakan sebuah metode penelitian yang berusaha menggambarkan serta menginterpretasi objek sesuai dengan fakta yang ada. Fokus dalam penelitian ini adalah promosi tenun ikat Kabupaten Sikka melalui Kegiatan Festival Jelajah Maumere (FJM).

Subjek penelitian diambil secara snowball sampling yakni Pemerintah Kabupaten Sikka dalam hal ini adalah Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sikka serta Panitia penyelenggara Festival Jelajah Maumere. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pada promosi tenun ikat Kabupaten Sikka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi: Guba dan Lincoln dalam (Moleong, 2016) menyebutkan bahwa, pengamatan dilakukan untuk mengkaji kembali kebenaran data untuk mengurangi keraguan pada peneliti. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah observasi nonpartisipan, yakni peneliti hanya melibatkan diri sebagai bagian dari pengunjung FJM yang mengamati secara dekat dan langsung tentang bagaimana situasi dan juga promosi yang dilakukan untuk mengenalkan tenun ikat baik pada wisatawan mancanegara maupun masyarakat lokal yang hadir. Wawancara mendalam (*dept interview*) merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan teknik tidak

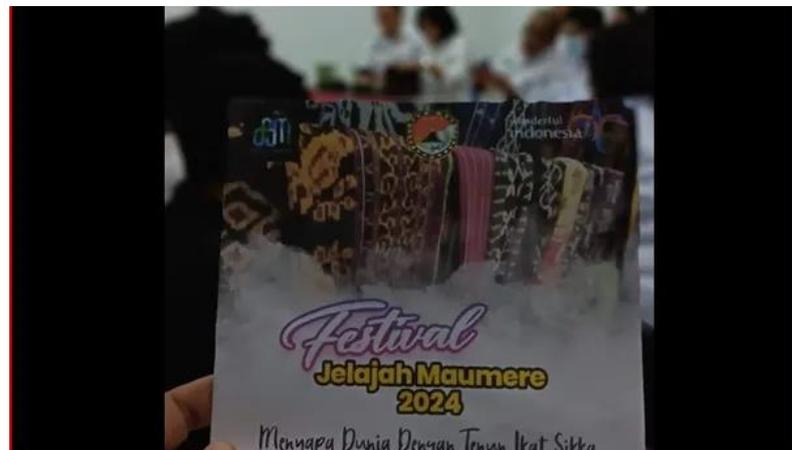
terstruktur, namun tetap berpedomankan pada panduan wawancara agar dapat terarah namun dapat dikembangkan. Wawancara dilaksanakan dengan percakapan secara langsung, bertatap muka dengan informan terkait mekanisme mekanisme pelaksanaan Festival Jelajah Maumere, tantangan dan peluang yang bisa didapat melalui penyelenggaraan FJM khusus pada aspek promosi tenun ikat (Sugiono, 2016).

3. Hasil dan Pembahasan

Festival Jelajah Maumere merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka yang fokus pada promosi tenun ikat sebagai kekayaan budaya daerah serta menampilkan potensi wisata alam, budaya, dan seni. Tema yang diangkat adalah "*Dewa det naruk utan peten beri ata vian sawe*", atau "Menyapa Dunia dengan Tenun Ikat Sikka". (Sikka Pemkab, 2024).

Festival ini tidak hanya mencakup pameran budaya dan seni tradisional, tetapi juga kegiatan edukatif yang bertujuan untuk memperkenalkan proses pembuatan tenun ikat dan memperkenalkan tenun ikat sebagai salah satu daya tarik wisata utama Kabupaten Sikka. Festival tersebut berhasil menarik perhatian masyarakat dan wisatawan terhadap tenun Ikat Sikka sebagai produk budaya yang mempunyai nilai estetika dan budaya tinggi.

Gambar 1 Festival Jelajah Maumere 2024



Banyak wisatawan yang tadinya asing dengan tenun ikat kini mulai mengenal dan mengapresiasinya sebagai bagian dari warisan budaya setempat. Berdasarkan data observasi peneliti, kunjungan wisatawan pada periode festival meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Maumere secara signifikan, terutama yang berminat mengunjungi desa-desa yang memiliki penenun ikat. Wisatawan domestik dan mancanegara menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap produk tenun ikat yang ditampilkan selama festival. Para perajin dari berbagai desa di Kabupaten Sikka, seperti Nita, Paga dan Wolowiro, akan berkesempatan menunjukkan keahliannya kepada pengunjung festival dan menjalin jaringan pasar baru baik secara nasional maupun internasional.

Festival Jelajah Maumere (FJM) Sebagai Ajang Edukasi dan Pengenalan Tenun Ikat

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dalam hal ini panitia penyelenggara Festival Jelajah Maumere (FJM), peneliti menemukan bahwa salah satu aspek utama dari festival ini adalah menyorot kepada para wisatawan baik dalam maupun luar negeri yang fokus pada bagaimana upaya memberikan edukasi dan pengenalan tenun ikat, baik bagi wisatawan maupun masyarakat lokal.

Salah satu kegiatan edukasi utama Festival Eksplorasi Maumere adalah pameran terkait proses tenun Ikat. Pengunjung berkesempatan untuk merasakan langsung proses pengerjaan tenun ikat, mulai dari persiapan benang, pewarnaan, hingga proses tenun yang rumit yang membutuhkan teknik tinggi. Dengan mempelajari proses tradisional ini, pengunjung mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Dari sisi edukasi, ada dua indikator penting yang bisa peneliti temukan. Yaitu teknik tenun ikat dan pewarna alami. Wisatawan bisa

mempelajari teknik menenun yang diwariskan secara turun temurun. Pengunjung dapat mempelajari makna motif tertentu, seperti motif kepala burung yang melambangkan keberanian, dan motif bunga yang melambangkan kesuburan dan keharmonisan. Dengan demikian, festival ini memberikan wawasan tentang nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang terkandung dalam setiap karya tenun ikat.

Tenun ikat Sikka menggunakan benang yang telah diikat dan diwarnai secara manual untuk menciptakan motif yang khas. Pengrajin juga menunjukkan cara menggunakan pewarna alami dari tumbuh-tumbuhan lokal untuk mewarnai benang, yang menjadi ciri khas dari tenun ikat Sikka. Hal ini memberikan wawasan tentang keterhubungan antara produk budaya dan alam sekitar.

Gambar 1
Proses Menenun di FJM



Festival Jelajah Maumere juga berkolaborasi dengan komunitas lokal untuk mengedukasi generasi muda tentang pentingnya melestarikan tradisi menenun ikat. Melalui kunjungan ke festival dan partisipasi dalam kegiatan edukasi seperti workshop, anak-anak sekolah dapat belajar tentang kerajinan tradisional dan menyadari pentingnya menjaga budaya lokal agar tidak punah. Ini merupakan langkah penting untuk memastikan keberlanjutan tradisi tenun ikat di masa depan.

Promosi Tenun Ikat sebagai Warisan Budaya Lokal

Salah satu tujuan utama dari Festival Jelajah Maumere (FJM)

adalah untuk memperkenalkan tenun ikat sebagai salah satu warisan budaya tak benda yang perlu dilestarikan. Melalui pameran dan diskusi budaya yang diselenggarakan selama festival, pengunjung diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga keberlanjutan dan kelestarian tradisi menenun, terutama di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Peneliti menganalisis bahwa tenun ikat tidak hanya berfungsi sebagai produk kerajinan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat Sikka. Festival ini membantu menegaskan peran tenun ikat sebagai bagian integral dari warisan budaya yang harus dijaga.

Festival ini tidak hanya menjadi platform untuk merayakan kebudayaan lokal, tetapi juga sebagai ajang promosi yang efektif untuk memperkenalkan tenun ikat kepada publik lebih luas—baik domestik maupun internasional. Menurut hasil wawancara bersama informan I Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sikka, menyebutkan bahwa melalui serangkaian kegiatan kirab budaya, pentas seni budaya, parade Sikka Culture Fashion, Pameran UMKM, pameran benda-

benda budaya, pameran buku pariwisata dan kebudayaan, lomba fashion show, lomba musik suling, lomba berceritera (Nai Noang) tingkat SMP dan SMA, Lomba foto, Advertising dan lomba lari 10 KM yang juga melibatkan berbagai pihak, festival ini berhasil mengangkat nilai-nilai kultural, sosial, dan ekonomi yang terkandung dalam tradisi tenun ikat, menjadikannya sebagai daya tarik utama dalam pariwisata budaya di Kabupaten Sikka.

Gambar 2
Wisatawan melihat tenun ikat di FJM



Namun peneliti melihat bahwa meskipun Festival Jelajah Maumere (FJM) telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempromosikan tenun ikat Sikka sebagai warisan budaya lokal, beberapa hambatan tetap muncul dalam proses promosi ini. Tantangan-tantangan ini perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan promosi dan pelestarian tenun ikat secara berkelanjutan. Meskipun media sosial dan platform digital seperti Instagram dan Facebook telah digunakan untuk promosi, tidak

semua pihak yang terlibat dalam FJM memiliki keahlian dalam pemasaran digital. Banyak pengrajin atau pihak yang terlibat dalam FJM yang kurang familiar dengan cara memanfaatkan media sosial secara efektif untuk mempromosikan produk mereka. Hal ini membatasi potensi promosi yang dapat dilakukan oleh Festival Jelajah Maumere.

Meningkatkan Citra Tenun Ikat Sikka

Peneliti melihat bahwa, meskipun ada banyak pengrajin

tenun ikat yang terampil di Kabupaten Sikka, masih ada keterbatasan dalam hal pelatihan dan pendampingan terkait kualitas produk, teknik pemasaran, dan manajemen bisnis. Tanpa dukungan untuk meningkatkan keterampilan pemasaran, desain, dan pemahaman mengenai tren pasar global, hasil karya mereka sering kali sulit bersaing di pasar internasional. Banyak produk tenun ikat Sikka yang masih bergantung pada pasar lokal dan regional. Upaya promosi yang belum maksimal dan terbatasnya pemasaran digital serta media sosial menyebabkan karya-karya ini tidak mendapat perhatian dari pasar internasional. Sumber daya yang terbatas untuk memasarkan produk secara global juga menjadi salah satu hambatan utama.

Festival Jelajah Maumere memainkan peran kunci dalam memperkenalkan tenun ikat Sikka

ke pasar global. Salah satu cara utama yang digunakan adalah dengan menyelenggarakan pameran budaya yang menampilkan berbagai jenis produk tenun ikat, baik dalam bentuk kain tradisional maupun produk-produk turunan seperti tas, selendang, dan aksesoris. Setiap daerah di Kabupaten Sikka, seperti Desa Nita, Paga, dan Wolowiro, memiliki ciri khas motif tenun yang mencerminkan karakteristik sosial dan budaya masing-masing. Festival ini memberikan ruang bagi pengunjung untuk mengapresiasi keindahan motif dan teknik tenun yang digunakan oleh pengrajin lokal. Dengan mengangkat tenun ikat Sikka sebagai salah satu daya tarik wisata, festival ini mampu menarik wisatawan untuk mengunjungi Sikka, tidak hanya untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga untuk merasakan kekayaan budaya yang ada.

Gambar 3
Tarian tradisional dalam balutan tenun ikat di FJM



Gambar 4
Tarian tradisional dalam balutan tenun ikat di FJM



Keberhasilan festival dalam menarik perhatian wisatawan berkontribusi pada peningkatan pengenalan budaya lokal secara lebih luas. Festival Jelajah Maumere menyediakan ruang yang luas untuk menampilkan berbagai jenis produk tenun ikat Sikka dalam pameran yang menarik. Pameran ini bertujuan untuk memberikan pengalaman visual dan fisik bagi pengunjung, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar mereka dapat mengapresiasi kualitas dan keindahan tenun ikat Sikka secara langsung. Namun peneliti melihat bahwa dalam Festival Jelajah Maumere ini penggunaan media digital sebagai salah satu instrument promosi belum dimanfaatkan dengan maksimal. Harusnya promosi yang dilakukan melalui platform digital berperan besar dalam membangun citra positif dan meningkatkan eksposur produk tenun ikat di Kabupaten Sikka yang penting untuk di lakukan dalam festival tersebut. Selain itu, pada

aspek meningkatkan citra tenun ikat di Kabupaten Sikka, Festival Jelajah Maumere belum mengajak *influencer* dan *blogger* yang memiliki audiens global untuk berpartisipasi dan meliput acara tersebut. Kolaborasi ini sebenarnya berfungsi untuk memperluas jangkauan promosi dan memperkenalkan tenun ikat Sikka ke pasar yang lebih besar.

4. Simpulan

Dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Festival Jelajah Maumere (FJM) telah menunjukkan bahwa promosi tenun ikat Sikka tidak hanya berfokus pada peningkatan penjualan produk, tetapi juga pada pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Dengan menggabungkan elemen-elemen budaya, kreativitas, dan teknologi, festival ini berhasil menjadikan tenun ikat sebagai produk budaya unggulan yang dikenal lebih luas,

baik di Indonesia maupun di dunia internasional.

Keberhasilan festival ini dapat dijadikan contoh bagaimana sebuah festival budaya dapat berperan sebagai sarana promosi yang efektif dan berkelanjutan untuk memperkenalkan produk tradisional, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara keseluruhan. Meskipun dalam pemanfaatan platform media digital dan juga para influencer, belum maksimal digunakan sebagai media promosi, namun ini menjadi satu peluang besar yang perlu di pertimbangkan dalam kegiatan festival jelajah maumere pada tahun – tahun mendatang.

Daftar Pustaka

- Haro, M., Annissa, J., IP, S., Mustafa, I., Kom, S. I., Kom, M. I., ... & KM, M. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. DOTPLUS Publisher.
- Hildegardis, C., Putra, Y., Kabupung, A. S., Soge, P. V., & Kaidu, T. (2023). Pelestarian Warisan Budaya Melalui Pembangunan Rumah Sanggar Tenun Ikat Mbola So di NTT. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 990-996. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i4.550>
- Liza Marie, A., & Eko Widodo, R. (2020). Analisis Faktor Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Tingkat Penginapan Hotel Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata pada Industri Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 2007-2018. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(3), 157-165. <https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1413>
- Moleong, Lexy, J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke-1, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, E. (2019). Upaya Pemberdayaan Ekonomi Sosial Berbasis Ekowisata. *Bussiness Innovation & Entrepreneurship Journal*, 1(1), 38-43. <https://ejournals.fkwu.uniga.ac.id/index.php/BIEJ/article/view/12>
- Mulyono, R. D. A. P., Rosa, D. V., Prasetyo, H., & Mahardiyanto, A. (2024). Mentoring Smart Cultural Tourism Berbasis Potensi Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi di Desa Klungkung Kabupaten Jember. *Warta Pengabdian*, 18(1), 70-88. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v18i1.46992>
- Prabhawati, A. (2018). Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(2), 158-177.
- Prayitno, T. (2010). *Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun*. ALPRIN.
- Rahmah, M., Malihah, L., & Karimah, H. (2023). Analisis Peluang dan Tantangan Pengembangan Potensi Wisata di Kabupaten Banjar. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 18(2), 199-208.

<https://doi.org/10.47441/jkp.v18i1.344>

Ringa, M. B. (2020). Strategi Place Triangle Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat Di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Inovasi Kebijakan*, 5(2), 9–25.

<https://doi.org/10.37182/jik.v5i2.52>

Sikka Pemkab. (2024). 10. <https://www.sikkakab.go.id/1464-meriah-dan-semarak-gelar-festival-jelajah-maumere-2024>.

Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif, Cetakan ke-9, Bandung: Alfabeta.